



Azwir Salam¹

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DARING

Abstrak

Kondisi pandemi covid 19 mengakibatkan perubahan tatanan kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan berdampak pada sistem pembelajaran di sekolah menjadi daring. Sistem pembelajaran daring hadir dengan berbagai permasalahan yang mempengaruhi sikap dan perilaku kearah pelemahan karakter. Perubahan tersebut harus segera diantisipasi. Pelemahan karakter yang mengakibatkan muncul berbagai masalah dalam pola pikir dan pola sikap pada peserta didik. Kondisi tersebut menambah kekhawatiran terhadap masa depan peserta didik dan negara. Artikel ini fokus membahas kebijakan penguatan pendidikan karakter, bagaimana problematika pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran daring, dan bagaimana cara penguatan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi literatur dari berbagai referensi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting karena menjadi Visi dari Pembangunan Nasional yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional. Selain itu berbagai kebijakan yang telah dibuat pemerintah menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan. Berbagai fenomena dan problematika muncul daring sistem pembelajaran daring yang mengakibatkan pelemahan karakter peserta didik. Berbagai cara dilakukan untuk menguatkan kembali karakter peserta didik agar bisa beradaptasi dengan perubahan kehidupan.

Kata kunci: Penguatan, Pendidikan Karakter, Daring

Abstract

The Covid-19 pandemic has resulted in changes to the order of human life. In the world of education, the learning system in schools has become online. The online learning system comes with various problems that influence attitudes and behavior towards weakening character. These changes must be anticipated immediately. Weakening of character results in various problems appearing in students' thinking patterns and attitudes. This condition adds to concerns about the future of students and the country. This article focuses on discussing the policy of strengthening character education, the problems of character education in the online learning system, and how to strengthen character education in the online learning system. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques are observation and literature study from various references. The results of this research show that strengthening character education is very important because it is the Vision for National Development as stated in the National Long Term Development Plan. Apart from that, various policies that have been made by the government place character education as the foundation and main spirit of education. Various phenomena and problems emerge online in online learning systems which result in the weakening of students' character. Various methods are used to strengthen students' character so that they can adapt to changes in life.

Keywords: Strengthening, Character Education, Online

PENDAHULUAN

Penguatan karakter merupakan bagian proses pembelajaran pada satuan pendidikan disetiap jenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas hingga pendidikan tinggi. Karakter juga sangat berkaitan erat dengan norma kehidupan peserta didik di lingkungan masyarakat. Penguatan karakter bukanlah suatu proses yang instan, tetapi harus dipaksakan dan dibiasakan dari waktu ke waktu mengikuti perubahan zaman. Berbagai fakta empiris menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter yang terprogram sekalipun tetap ada kemungkinan peserta didik terpengaruh melakukan perilaku yang kurang sesuai bahkan bertentangan dengan norma jika mereka keluar dari zona pendidikan. Jika tidak dibiasakan dan dipaksakan, maka akan terjadi pelemahan karakter peserta didik dari waktu ke waktu akibat dari faktor perubahan zaman.

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeristas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
 email: azwir.salam@uin-suska.ac.id

Dampak dari perubahan zaman harus segera diantisipasi. Jangan sampai terjadi ketiadaan karakter yang mengakibatkan muncul berbagai masalah pola pikir dan pola sikap pada peserta didik. Jika dibiarkan maka akan terjadi kebebasan dalam bersikap antar sesama manusia. Berbagai karakter yang dimiliki peserta didik seperti saling menghargai, bersikap sopan santun, kejujuran, peduli, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya secara perlahan akan melemah bahkan menghilang. Pendidikan karakter sangat penting sebagai landasan dalam berperilaku dan bertujuan agar memiliki kepribadian yang baik (Kusumadewi, R. F. dkk, 2020).

Penguatan Pendidikan Karakter menjadi sangat penting karena berbagai permasalahan dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Hal itu menjadi indikasi bahwa terdapat pelemahan karakter yang merupakan bentuk ketidakberhasilan proses pembelajaran. Pelemahan tersebut kemungkinan terjadi karena adanya perubahan tatanan kehidupan yang mempengaruhi perilaku. Penguatan karakter yang telah dilakukan di lingkungan sekolah menggunakan sistem yang telah ada, membuat guru, siswa, dan civitas akademika lainnya terpaksa dan terbiasa dengan sistem tersebut. Namun, kini kondisi berubah karena pandemi covid-19 yang mengharuskan antar sesama untuk jaga jarak. Hal tersebut berdampak pada dunia pendidikan yang biasanya pembelajaran formal dilakukan dengan sistem luar jaringan berubah menjadi dalam jaringan (daring) atau kelas online.

Menurut Purnomo, H., dkk (2020) kelas online yang efektif sangat diperlukan mencapai tujuan pembelajaran. Ciri-ciri kelas online yang efektif yaitu ditandai dengan: 1) adanya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, 2) efektivitas pembelajaran online tidak ada pemisah antara ruang dan waktu, dan 3) terciptanya kelas online dengan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga menciptakan nyaman dalam belajar. Untuk menciptakan pembelajaran online yang efektif diperlukan pengelolaan atau manajemen kelas online. Menurut Rasmuin (2019) manajemen kelas yang baik dapat membentuk sikap, moral, dan perilaku anak dalam kehidupan nyata.

Arti penting karakter dalam pendidikan dan kehidupan adalah sebagai pertahanan pola pikir dan pola sikap peserta didik terhadap perubahan mental dalam masyarakat. Jika perubahan yang terjadi bersifat ekstrim maka perlu penguatan kembali karakter sebagai landasan untuk mengembalikan jati diri yang sesuai dengan falsafah bangsa.

Artikel ini fokus membahas pertanyaan yang terkait penguatan karakter dalam sistem pembelajaran daring. Adapun fokus pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)? (2) Bagaimana problematika Pendidikan Karakter dalam sistem pembelajaran daring? (3) Bagaimana cara Penguatan Pendidikan Karakter dalam sistem pembelajaran daring?

METODE

Artikel ini dihasilkan melalui proses penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki fokus kajian terhadap investigasi kualitas hubungan, aktifitas, situasi, dan material (Fraenkel and Wallen, 2008). Menurut Nunan (1992) bahwa penelitian jenis kualitatif deskriptif ini sangat cocok untuk menginvestigasi orang, kejadian, kelompok orang, serta institusi tertentu. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi literatur dari berbagai referensi mengenai PPK dan problematikanya selama pembelajaran daring serta bagaimana cara mengantisipasinya. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif. Dari artikel ini diharapkan mendapat gambaran tentang kebijakan pendidikan karakter, problematika pendidikan karakter selama pembelajaran daring dan solusi yang disarankan untuk menghadapi permasalahan tersebut sehingga tuntutan kompetensi inti pada kurikulum dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

PPK menurut Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (2005) adalah sebagai upaya mencapai Visi dari Pembangunan Nasional yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 yaitu terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia dan masyarakat yang makin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan didorong oleh perekonomian yang makin maju, mandiri, dan merata di seluruh wilayah didukung oleh penyediaan infrastruktur yang memadai serta makin kokohnya kesatuan dan persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah Negara Kesatuan

Republik Indonesia yang diselenggarakan dengan demokrasi yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, PPK dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 (2003) menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya proses pendidikan dan hasilnya tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spritual dan memiliki karakter.

Lebih lanjut, berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 (2010) menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan mengenai penguatan metodologi dan kurikulum, tindakan yang dilakukan yakni penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa, serta terimplementasinya uji coba kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang PPK pada Satuan Pendidikan Formal (2018) menyatakan bahwa gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam peraturan tersebut artinya terdapat empat dimensi pendidikan karakter yaitu: (1) olah hati, yaitu etik individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman, dan bertaqwa, (2) olah pikir, yaitu literasi individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, (3) olah rasa, yaitu estetik individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan, dan (4) olahraga, yaitu kinestetik individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Menurut Muhadjir Effendy (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) bahwa gerakan PPK sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan.

Nilai utama karakter prioritas PPK adalah religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri. Nilai religius mencerminkan beriman terhadap tuhan yang maha esa, meliputi beriman dan bertaqwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan. Nilai nasionalis menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, meliputi cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinekaan. Nilai gotong royong meliputi kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Nilai integritas menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, meliputi kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran. Nilai mandiri tidak bergantung pada orang lain untuk merealisasikan cita citanya, meliputi kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018). Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis.

Manfaat dari PPK diantaranya: (1) penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing dengan kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi, (2) Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru, (3) Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manajer dan guru sebagai inspirator PPK, dan (4) Penguatan Peran Keluarga (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018).

Basis gerakan PPK yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Berbasis kelas melalui: (1) integrasi proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi, (2) memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran, dan (3) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. Berbasis budaya sekolah melalui: (1) Pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, (2) Keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan Melibatkan ekosistem sekolah, (3) Ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler & ekstra-kurikuler, (4) Memberdayakan manajemen sekolah, dan (5) Mempertimbangkan norma, peraturan & tradisi sekolah. Berbasis masyarakat melalui: (1) Potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan serta dukungan pegiat seni

& budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri, (2) Sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM, dan (3) Sinkronisasi program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat serta orangtua siswa (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018)

PPK dapat dilakukan melalui integrasi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan kokurikuler dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diperiode kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim cenderung berfokus pada prinsip efektif dan efisiensi. Pola-pola PPK seperti pelatihan dan workshop diganti menjadi sosialisasi di media. Pendekatan baru yang digunakan melalui 4 proses tahapan yang dikemukakan Pusat Penguatan Karakter (2020) yaitu: membuat orang sadar, membuat orang paham, membuat orang bergabung, dan membuat orang melakukan. Dengan makna lain bahwa untuk mengubah paradigma dan perilaku memewati proses diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, menjadi kebiasaan, menjadi karakter, dan, menjadi budaya. Pendekatan sosialisasi media tersebut tetap mempertimbangkan keberadaan teknologi dan kondisi daerah yang mendapatkan akses teknologi. Teknologi yang digunakan seperti TV, biskop, radio, billboard, media sosial, iklan layanan masyarakat ditempat pelayanan umum, dan lain sebagainya. Perubahan cara untuk menerapkan pendidikan penguatan karakter membuat tujuan tetap sasaran dan menyeluruh ke lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Problematika Pendidikan Karakter dalam Sistem Pembelajaran Daring

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-2019) (2020) menyatakan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan yaitu sistem pembelajaran daring agar tercipta jaga jarak. Sistem pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung di sekolah berubah menjadi sistem pembelajaran tidak langsung yaitu melalui daring. Daring atau dalam jaringan adalah pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara pengajar dan peserta didik, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang beda. Pembelajaran dilakukan melalui video conference dan distance learning.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Surat Edaran Sekretaris Jendral No. 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan belajar dari rumah covid-19 bertujuan untuk: (1) memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan, (2) melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk covid-19, (3) mencegah penyebaran dan penularan covid-19 di satuan pendidikan, dan (4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua.

Kelebihan pembelajaran daring menurut Santika (2020) diantaranya: (1) pembelajar tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh, (2) Guru tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dihubungkan dengan internet, dan (3) Tidak terbatas waktu maksudnya adalah pembelajaran bisa dilakukan kapanpun, dimanapun sesuai dengan kesepakatan selama lingkungan dan fasilitas mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh menggunakan sistem daring dapat dilakukan dengan media online seperti whats app grup, zoom meeting, google meet, dan lain sebagainya. Perubahan pembelajaran menjadi sistem daring dirasa sangat tidak efektif karena ketidaksiapan infrastruktur daring dan ketidaksiapan guru dan siswa dalam hal proses pembelajaran daring.

Pembelajaran daring memang membutuhkan karakter integritas, tanggungjawab, kemandirian, dan lainnya karena yang mengontrol pembelajaran daring paling yang paling berpengaruh adalah dirinya sendiri. Mereka harus mendownload dan membaca materi, menjawab quiz/soal serta mensubmit tugas secara mandiri. Kapabilitas pembelajaran online akan memberikan kinerja mahasiswa yang lebih bagus dibanding dengan pembelajaran

konvensional, karena selain berpengetahuan mereka juga melek teknologi (Novita, D & Hutasuhut, A. R., 2020). Realitanya pembelajaran jarak jauh atau daring yang dilakukan oleh peserta didik di rumah selama pandemi ini tidaklah sepenuhnya buruk (Abdussomad, 2020). Pembelajaran daring atau jarak jauh menitik beratkan pada kemandirian peserta didik (Diana dkk, 2020). Aspek kemandirian merupakan karakter yang makin terpupuk dalam pembelajaran daring.

Berbagai permasalahan sikap dan tingkah bermunculan hadir dalam sistem pembelajaran daring yang disebabkan oleh sarana, siswa maupun guru. Kondisi tersebut menambah kekhawatiran terhadap masa depan mereka dan negara. Permasalahan sikap dan tingkah laku tersebut dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, saat proses pembelajaran daring terdapat peserta didik mempertunjukkan sikap dan tingkah laku pelemahan karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri, seperti: (1) Terdapat peserta didik yang tidak disiplin terlambat masuk ketika proses daring karena alasan jaringan namun dilakukan secara konsisten tanpa mencari jalan keluar. (2) Selama guru menjelaskan materi melalui sistem daring, terdapat peserta didik yang tidur/tiduran, berpakaian kurang sopan, merokok, sambil bermain game, keluar masuk daring, dan mematikan layar kamera agar perbuatan kurang baik tersebut tertutupi. Perilaku tersebut akan membentuk jiwa-jiwa yang tidak berintegritas. (3) Selama proses pembelajaran guru belum memiliki kesiapan untuk menggunakan teknologi informasi sehingga waktu yang dialokasikan untuk proses pembelajaran diganti menjadi belajar mandiri mengerjakan soal soal dengan jumlah yang banyak. Padahal peserta didik belum mendapatkan konsep dengan baik sehingga muncul sikap putus asa, tidak bertanggung jawab, mudah menyerah, dan lain sebagainya.

Kedua, saat proses penilaian pembelajaran terdapat peserta didik menunjukkan sikap dan tingkah laku pelemahan karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri, seperti: (1) Ketika diberi tugas mingguan, terdapat peserta didik meminta bantuan pengajar privat untuk mengerjakan tugas tersebut bahkan terdapat orang tua membuat tugas untuk anaknya. Di media sosial, para peserta didik dan orang tua berkomentar mekanisme pembelajaran daring hanya bersifat pengerjaan tugas-tugas. komentar tersebut kemungkinan karena pengajar belum terbiasa dengan pembelajaran daring. (2) Ketika ujian secara daring berlangsung, beberapa peserta didik meminta pendampingan pengajar privat atau membuka internet untuk membantu mengerjakan ujian. (3) Seorang Ibu di kota Pekanbaru pernah bercerita pengalaman tentang anaknya yang sekolah di salah satu sekolah dasar, anak tersebut yang biasa aktif berbicara tiba-tiba menjadi sosok yang pendiam. Setelah diselidiki ternyata proses daring yang dilakukan hanya pemberian instruksi tugas tanpa mendapatkan penjelasan konsep, ternyata anak tersebut tertekan dengan tugas-tugas yang diberikan untuk semua mata pelajaran kuantitas tugas yang sangat banyak. Selama ini dalam pikiran peserta didik tersebut yang nama tugasnya hanya terdiri dari 5-10 soal. Tiba-tiba dipembelajaran daring tugas tersebut melonjak menjadi sekitar 50-100 soal. (4) Selama proses daring terdapat peserta didik yang mengelabui guru/dosen bahwa mereka tidak bisa mengumpulkan tugas atau ujian tepat waktu karena aplikasi daring dan jaringan yang bermasalah. Tetapi, ketika diminta untuk menunjukkan foto atau video permasalahan tersebut, mereka tidak bisa membuktikannya.

Ketiga, penggunaan fasilitas teknologi informasi dalam pembelajaran daring juga mampu memicu sikap dan tingkat laku pelemahan karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri. Sebagai contoh: (1) Seorang Bapak di Pekanbaru pernah bercerita pengalamannya menyediakan fasilitas telepon pintar dan jaringan internet terbaik untuk anaknya yang duduk di kelas 7 SMP, agar memperoleh kemudahan dalam proses pembelajaran daring. Tiba-tiba dalam beberapa bulan anak tersebut menjadi sosok dan suka bohong, pelawanan dan bahkan pemarah ketika orang tuanya menyuruh untuk ibadah, belajar, dan membantu pekerjaan rumah. Bahkan bapak tersebut pernah melihat secara langsung anak tersebut sampai memukul adiknya yang ingin meminjam telepon pintar tersebut. Dalam beberapa bulan juga tagihan internetnya melonjak naik 3 kali lipat. Setelah diselidiki ternyata anak tersebut mengalami gangguan kecanduan game online karena tidak didampingi selama penggunaan telepon pintar, tidak dibatasi dalam menginstal aplikasi dan juga tidak jadwal dalam hal penggunaan telepon pintar dalam sehari. Perbuatan tersebut berdampak pada tingkah lakunya jauh dari ibadah, kurang sopan, tidak peduli lingkungan, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga kurang maksimal dilakukan (Syarbini, 2014), dikarenakan kesibukan orang tua, dan ketidaktahuan orang tua bagaimana cara membentuk karakter anak yang baik

(Muslikhin, 2019). (2) Beberapa peserta didik yang tidak mampu memiliki fasilitas pembelajaran daring merasa rendah diri, tidak bersemangat, dan mudah putus asa karena sebagian besar teman temannya bisa melakukan proses pembelajaran secara daring. Sedangkan mereka tidak masuk dalam kelompok belajar daring melainkan dijadwalkan ke sekolah. Hal tersebut menjadikan mereka semakin jauh dengan teman temannya, kurang diberi kesempatan berkolaborasi dan kerjasama sehingga tersemit dalam diri mereka sebagai anak yang kurang beruntung. Dari berbagai aspek permasalahan dan fenomena yang muncul selama pembelajaran daring, artinya sangat penting dilakukan penguatan karakter dalam sistem pembelajaran daring.

Cara Penguatan Pendidikan Karakter dalam Sistem Pembelajaran Daring

Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) dalam hubungannya dengan dunia pendidikan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-2019) (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Selanjutnya, aktivitas dan tugas pembelajaran daring harus bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan fasilitas belajar daring. Dalam hal penilaian, bukti produk aktivitas belajar daring diberi penilaian bersifat kualitatif dan berguna, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan tentang peran guru masa kini yaitu mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan abad 21 yaitu kritis analitis, kreatif inovatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kecakapan yang harus dimiliki guru yaitu sebagai: (1) Pengajar, artinya guru mampu menyampaikan mata pelajaran agar mudah dimengerti dan dipahami, (2) katalisator, artinya guru mampu mengidentifikasi, menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik, (3) penjaga gawang, artinya guru membantu peserta didik untuk mampu menyaring pengaruh negatif, (4) fasilitator, artinya guru mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran, dan (5) Penghubung, artinya guru mampu menghubungkan peserta didik dengan sumber belajar yang beragam. Peran guru masa kini sebenarnya pernah dikemukakan dimasa lalu oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu “di depan, seorang pendidik harus memberi teladan, Di tengah, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Dari belakang, seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan.

Faktanya, kurangnya persiapan guru menjadi salah satu faktor hambatan dalam menghadapi sistem pembelajaran daring. Akan tetapi, hambatan tersebut dapat menjadi peluang bagi guru untuk melakukan pengembangan diri dalam penggunaan teknologi informasi. Walaupun pengembangan diri tersebut dilakukan secara terpaksa. Problematika dan fenomena pembelajaran daring menunjukkan bahwa guru, siswa, dan orang tua telah melakukan pengembangan diri dibidang teknologi informasi, akan tetapi ada faktor lain yang menguat dan melemah pada beberapa individu yaitu karakter.

Dalam sistem pembelajaran daring keberadaan guru/dosen tidak bisa hilang atau digantikan dengan teknologi informasi. Pemberian materi pembelajaran mungkin bisa digantikan dengan teknologi, akan tetapi pendekatan batin, pembentukan karakter dan pembiasaan sulit untuk digantikan. Karakter tidak muncul begitu saja, namun berproses dari lingkungan yang dikonstruksikan secara terus menerus secara simultan (Lickona, 2012). Ahmadi (2017) menyatakan bahwa karakter bisa dibentuk dan dikondisikan oleh seseorang. Artinya penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan dan dikondisikan oleh guru saat proses pembelajaran daring dan berkerjasama dengan orang tua di rumah serta masyarakat. Sebagai pendidik kita harus terus berusaha bereksperimen dan mencari solusi dari permasalahan pelemahan karakter.

Beberapa solusi yang ditawarkan dalam penguatan kembali karakter yang melemah tersebut. Pertama, penguatan Pendidikan Karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara: (1) memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. dilarang memaksakan penuntasan kurikulum dan fokus pada pendidikan kecakapan hidup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SE Sekjen No. 15 Tahun 2020). Pendidikan kecakapan hidup adalah kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan (Depdiknas, 2004). (2) Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SE No 4. Tahun 2020). Membuat program

pengasuhan untuk mendukung orang tua/wali dalam mendampingi peserta didik belajar, minimal satu kali dalam satu minggu. Materi tentang pengasuhan dapat dilihat pada laman <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/> (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SE Sekjen No. 15 Tahun 2020). Contoh lainnya Guru bekerjasama dengan orang tua melakukan pendampingan selama peserta didik melakukan pembelajaran daring, minimal pendampingan saat anaknya mengerjakan tugas. Menurut Wulandari & Kristiawan (2017) Guru dan orang tua harus menyediakan wadah yang subur sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter sehingga nantinya dapat membentuk setiap individu memiliki perilaku moral yang baik. (3) Orang tua harus menjadi seorang pendidik menggantikan guru di sekolah selama masa pembelajaran daring sehingga menjadi momentum penanaman hal yang positif bagi anak (Anwar, 2013). (4) Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan menyelipkan atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap aktivitas pembelajaran (Dalyono & Lestariningsih, 2016). Dalam pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, hal yang perlu diperhatikan adalah memilih metode pembelajaran yang tepat. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, guru dapat memilih metode diskusi atau presentasi (Usmaldi, 2013). Dalam pembelajaran daring diskusi dan presentasi sangat mungkin untuk dilakukan karena pembelajaran daring masih bersifat lebih dari satu arah. (5) Menegakkan kedisiplinan. Menurut Purandina, I. P. Y. & Winaya, I. M. A. (2020) dalam pembentukan karakter disiplin pada anak terdapat tiga prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu: kesadaran diri sendiri dari anak tentang pentingnya sebuah kedisiplinan; keteladanan dari orang tua, guru dan masyarakat; dan penegakan peraturan yang telah di buat. Keteladanan dan penegakan peraturan merupakan faktor dari luar yang tidak akan bertahan lama bila tidak diikuti dengan komitmen dari kesadaran diri sendiri dalam penegakan kedisiplinan. Bentuk penguatan kedisiplinan yaitu membuat aturan selama proses pembelajaran dan dampaknya jika aturan tersebut dilanggar. Contoh aturan: selama pembelajaran daring peserta didik berpakaian sopan, hadir sesuai jadwal, duduk dengan sopan, tidak keluar masuk daring, tidak mematikan kamera, dan lain sebagainya. (6) Melakukan perekaman selama proses pembelajaran daring dan membuat aturan jika dari rekaman terdeteksi siswa melakukan pelanggaran maka pada pertemuan tersebut dianggap tidak hadir atau diberi sanksi sesuai berdasarkan tingkat pelanggaran. (7) Terus mencoba dan beres eksperimen. walaupun banyak guru, orang tua, ataupun peserta didik yang masih asing dengan teknologi misalnya, yang penting yaitu mencoba untuk mempelajari bagaimana mencari metode terbaik. Sebab tidak ada satu jalan untuk menemukan cara paling tepat. (Makarim, 2020). (8) Guru perlu meningkatkan kapasitas dengan mengikuti pelatihan daring yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga nonpemerintah guna mendukung keterampilan menyelenggarakan pembelajaran daring (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SE Sekjen No. 15 Tahun 2020). Dengan adanya pelatihan tersebut menjadikan guru lebih kreatif merencanakan pembelajaran yang berkarakter. (9) Penyajian materi berbasis multimedia merupakan salah satu solusi untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik (Mustakim, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim & Suardiman (2014) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan multimedia berbasis e-learning terhadap motivasi belajar peserta didik. (10) Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru dalam jaringan tahun 2016 (2016) menjelaskan beberapa karakteristik pembelajaran daring sebagai berikut: menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (constructivism); pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (social constructivism); membentuk suatu komunitas pembelajar (community of learners) yang inklusif; memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital. (11) Project based learning. Belajar dari rumah/ daring bukan berarti belajar sendiri. Para pengajar bisa memberikan grup project science dengan membagi kelas menjadi kelompok yang lebih kecil. Dengan ini para siswa belajar bertanggung jawab dan terikat satu sama lain. Project based learning menciptakan suatu tantangan untuk berkolaborasi. Peserta didik terpaksa untuk bekerja sama dan melatih empati serta kemampuan mendorong teman-temannya lain untuk maju. Dari sini nilai gotong royong peserta didik terbentuk. (Makarim, 2020). (12) Bagi peserta didik yang tertinggal materi pelajaran karena lambat dalam menangkap pembelajaran, maka guru harus meluangkan waktu. Sehingga Peserta didik tidak tertekan karena ketinggalan materi pelajaran

dan kembali bersemangat. Memastikan guru memfasilitasi pembelajaran jarak jauh baik secara daring maupun luring (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SE Sekjen No. 15 Tahun 2020). (13) Penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan kokurikuler yaitu pendalaman dan/atau pengayaan materi (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018). Contoh pengayaan yang dilakukan yaitu mengunjungi dan mengamati laboratorium virtual sebagai pengganti kegiatan praktikum yang semuanya dapat dilakukan dengan fasilitas daring. (14) Penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018). Contohnya kegiatan menulis karya ilmiah, latihan olah minat bakat, serta kegiatan keagamaan yang semuanya dapat dilakukan dengan fasilitas daring.

Kedua, Penguatan Pendidikan Karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri selama proses penilaian dapat dilakukan dengan cara: (1) Fokus pada yang terpenting, misalnya mengejar konsep-konsep mendasar daripada kejar tayang semua topik dalam silabus, (Makarim, 2020). Dengan cara seperti ini guru akan meminimalisir pemberian tugas harian/mingguan dengan jumlah yang banyak (50-100 soal). Sehingga peserta didik tidak tertekan dengan tugas yang diberikan dan tidak mengerjakannya dengan cara yang tidak berkarakter. Hal ini dapat terwujud jika didukung oleh pihak sekolah terkhusus bidang kurikulum membuat aturan penugasan untuk peserta didik. (2) Penilaian hasil belajar selama daring diberi umpan balik yang mengedepankan penilaian kualitatif daripada penilaian kuantitatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SE No 4. Tahun 2020). (3) Sering mencontoh antarguru. Ada banyak guru berinovasi dengan penilaian belajar online. Ada guru yang lebih cepat, lebih lambat beradaptasi dengan teknologi. Jangan ragu-ragu meminta tolong pada guru lain, (Makarim, 2020). Dengan cara tersebut dapat meminimalisir guru untuk mengganti pertemuan dengan soal-soal yang banyak, melainkan menyiapkan materi yang bermakna menggunakan media video pembelajaran. (4) Hindari penggunaan soal yang ada di buku atau sumber umum lainnya karena berpotensi kunci jawabannya ada di internet. Guru harus terbiasa membuat soal sendiri yang original, terbuka, eksploratif agar potensi kecurangan dapat diminimalisir. (5) Pemberian tugas pembelajaran yang berbasis masalah dapat merangsang kreatifitas peserta didik. (6) Ujian di rumah biasanya bersifat open book dan open internet karena sulit bagi guru untuk mengontrol peserta didik agar tidak melakukan hal tersebut. Maka guru harus kreatif merancang soal dan teknik pengumpulannya, Misalnya, soal ujian berbentuk soal uraian maka bentuk pengumpulan ujian tersebut dilakukan dengan cara membuat video presentasi membahas soal. Siswa yang berhasil menjawab dengan benar dan menjelaskan informasi lebih dari yang dia tulis maka siswa tersebut mendapatkan nilai sempurna. Telepas sebelum presentasi dia telah diajarkan temannya atau menghafal, yang penting siswa tersebut mampu menjelaskan kembali dengan benar dan tepat.

Ketiga, Penguatan Pendidikan Karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri dalam penggunaan teknologi informasi dapat dilakukan dengan cara: (1) Alokasikan lebih banyak waktu bagi peserta yang tertinggal materi pelajaran karena faktor fasilitas daring untuk mendapatkan ilmu agar mereka lebih fokus belajar dan mereka lebih percaya diri, bersemangat, dan mampu bekerjasama saat mereka bergabung lagi di kelas, saat krisis Covid-19 ini sudah berakhir (Makarim, 2020). (2) Bagi peserta didik yang tidak mampu menyediakan fasilitas belajar daring, salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan subsidi kuota bahkan meminjamkan peserta didik tersebut fasilitas daring yang berasal dari laboratorium komputer sekolah dengan tetap memperhatikan jaga jarak antar peserta didik. Guru memastikan peserta didik memperoleh fasilitas pembelajaran jarak jauh baik secara daring maupun luring (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SE Sekjen No. 15 Tahun 2020). (3) Bagi peserta didik yang melakukan penyalahgunaan telepon pintar dan jaringan internet selama proses belajar dari rumah atau daring, maka sebaiknya orang tua mengontrol teknologi dengan cara mengaktifkan mode anak untuk aplikasi youtube dan sejenisnya dan mengaktifkan mode control orang tua di google play agar peserta didik tidak bisa menginstal aplikasi yang berpotensi dapat melemahkan karakter.

SIMPULAN

Arti penting karakter dalam pendidikan dan kehidupan adalah sebagai pertahanan pola pikir dan pola sikap peserta didik terhadap perubahan mental dalam masyarakat. Perubahan tatanan kehidupan karena kondisi pandemic covid 19 mengakibatkan perubahan dalam tatanan

pendidikan. Proses pembelajarannya yang dahulunya dilaksanakan secara langsung di sekolah, kini berubah dilaksanakan dengan sistem daring. Pembelajaran dengan sistem daring dapat mengembangkan potensi guru dan peserta didik dalam hal kemandirian dan penggunaan teknologi informasi, namun muncul fenomena baru yaitu pelemahan karakter di masa pandemi covid 19. Berbagai fenomena dan problematika sikap dan tingkah bermunculan dalam sistem pembelajaran daring yang disebabkan oleh sarana, peserta didik maupun guru. Sebagai pendidik kita harus terus bereksperimen dan mencari solusi dari permasalahan pelemahan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12(2)
- Ahmadi, F. Y. (2017). Pembelajaran Wacana Sebagai Ladang dalam Berliterasi Sastra untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*. Edisi 1.
- Anwar, A. (2013). Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. 9(1).
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora* 3(2)
- Depdiknas. (2004). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020). Blended learning dalam pembentukan kemandirian belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 9(1).
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2008). *Introduction to Qualitative Research: How to Design and Evaluate Research in Education*, 7th ed. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Ibrahim, D. S., & Suardiman, S. P. (2014). Pengaruh Penggunaan E-Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sd Negeri Tahunan Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 2 no. 1
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010. (2010). *Tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Guru Pembelajaran Petunjuk Teknis Peningkatan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar Moda dalam Jaringan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Surat Edaran no 4. Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (covid- 19)*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Surat Edaran Sekretaris Jendral No. 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*
- Kusumadewi, R. F., Tustina, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak COVID-19 DI SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* Vol. 1 no. 1.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makarim, N. A. (2020). *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan: 7 Tips Pembelajaran Daring Melalui Belajar Dari Rumah*
- Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia .(2005). *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025*.
- Muslikhin (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4(1).
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika *The Effectiveness Of E-Learning Using Online Media During The Covid-19 Pandemic In Mathematics*. *Al asma: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1.

- Novita, D & Hutasuht, A. R., (2020). Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. https://www.researchgate.net/publication/341830562_plus_minus_aplikasi_pembelajaran_daring
- Nunan, D. (1992). *Research Method in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. (2018). *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Purnomo, H. dkk (2020) Pendidikan Karakter Islami pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 11 No. 1.
- Purandina, I. P. Y. & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 2.
- Pusat Penguatan Karakter. (2020). *Bahan Konsinyering Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi XDPR RI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasmuin. (2019). Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern: Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman. *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 10 No. 1.
- Santika, I, W, E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 3 No. 1
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usmeldi. (2013). *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kompetensi Fisika Siswa SMK Negeri 1 Padang*. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung.
- Wulandari, Y., Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2(2).